

# PERAN DAN MOTIVASI KADER DALAM PELAKSANAAN KELURAHAN SIAGA AKTIF WONOKROMO SURABAYA

## THE ROLE AND MOTIVATION OF CADRES IN IMPLEMENTATION OF ACTIVE ALERT VILLAGE IN WONOKROMO, SURABAYA

**Shofi Dieni Masruroh<sup>1)</sup>, Rachmat Hargono<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Airlangga Surabaya

<sup>2</sup> Perkumpulan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia  
Email : shofi.dieni.masruroh-2015@fkm.unair.ac.id

**Abstract:** *The Concept of Active alert village, the 'Desa Siaga Aktif' is a depiction of community that aware, willing and able to prevent and overcome various threats to their health such as malnutrition, infectious diseases and a disease that potentially causing extraordinary occurrence diseases, the presence of disasters, accidents and others. There are role of the community in mobilizing local potency by help and support each other, Active alert village development is effort to bring the basic health service closer to the village community, make the society ready to encounter any health problem, increase society independence in developing clean and healthy life behaviour. The role of cadres to develop active alert village are very needed to mobilize community, observe health problems in village, conduct environmental health program, improve maternal-infant and toddlers health, and prepare the community to encounter disasters. The purpose of this study to describe the role and motivation of cadres in implementation of Active Alert Village Wonokromo. This research uses the qualitative descriptive method along with a case study design. The research was conducted in Wonokromo Village, Wonokromo Sub-District, Surabaya City. Subjects were taken purposively as many as 11 people. The inclusion criteria of the subject are the cadres of the active alert village Wonokromo and community who participated in activities of UKBM in Wonokromo Village. Cadres have a role as companion, accelerator of change (enabler), mediator, educator, planner, advocate, technical implementer and motivator for society. The role of this cadre can be done well because of the motivation of the cadres. This motivation be affected by intrinsic factor due to the sense of responsibility, desire to achieve and the sense of want to be appreciated as cadre. For extrinsic factor, there are social support from family, friends, stakeholders, public health service and private sector.*

**Keyword:** *role of cadre, motivation, active alert village, wonokromo, surabaya*

**Abstrak:** *Konsep Desa/Kelurahan Siaga merupakan gambaran masyarakat yang sadar, mau dan mampu untuk mencegah dan mengatasi berbagai ancaman terhadap kesehatan masyarakat seperti kurang gizi, penyakit menular dan penyakit yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), adanya bencana, kecelakaan dan lainnya. Adanya peran masyarakat dalam memanfaatkan potensi setempat secara gotong royong. Pengembangan Desa/Kelurahan Siaga yaitu upaya untuk lebih mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat desa, menyiapiagakan masyarakat menghadapi berbagai masalah kesehatan, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan perilaku hidup bersih dan sehat. Peran kader dalam pengembangan Desa/Kelurahan Siaga sangat dibutuhkan terutama dalam menggerakkan masyarakat, pengamatan terhadap berbagai masalah kesehatan di desa, peningkatan upaya kesehatan lingkungan, peningkatan kesehatan ibu, bayi dan balita, dan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi bencana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran peran dan motivasi kader dalam pelaksanaan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo. Penelitian ini*

*merupakan penelitian descriptive kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Subjek diambil secara purposive sebanyak 11 orang. Kriteria inklusi subjek adalah ibu kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo dan masyarakat yang mengikuti kegiatan UKBM di Kelurahan Wonokromo. Kader memiliki beberapa peran dalam program Kelurahan Siaga Aktif antara lain sebagai pendamping dan penggerak, Pemercepat perubahan (enabler), perantara (mediator), pendidik, perencana, melakukan advokasi, pelaksana teknis dan motivator bagi masyarakat. Peran kader ini dapat dilakukan dengan baik karena adanya motivasi dari para kader. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu adanya rasa tanggung jawab, ingin meraih prestasi dan adanya rasa dihargai terlibat menjadi kader. Pada faktor ekstrinsik yaitu adanya dukungan sosial dari keluarga, teman, stakeholder, Puskesmas dan pihak swasta.*

**Kata Kunci:** peran kader, motivasi, kelurahan siaga aktif, wonokromo, surabaya

## PENDAHULUAN

Visi Pembangunan Nasional 2005- 2025 yaitu Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur. Sehingga untuk mendukung tercapainya visi tersebut, Kementerian kesehatan telah menetapkan visi pembangunan kesehatan tahun 2010-2014 yaitu “Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan”. Upaya untuk mencapai visi dan misi tersebut, Kementerian Kesehatan menetapkan strategi, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat, swasta, dan masyarakat madani dalam pembangunan kesehatan melalui kerjasama nasional dan global. Pengembangan Desa atau Kelurahan Siaga merupakan salah satu bentuk strategi untuk mewujudkan Indonesia sehat, mandiri dan Berkeadilan (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Upaya pengembangan desa dilakukan untuk meningkatkan kualitas Desa atau Kelurahan Siaga, sehingga dilakukan revitalisasi. Revitalisasi ini bertujuan untuk mengakselerasi pencapaian target yang harus dicapai pada tahun 2015 yaitu 80% desa atau kelurahan di Indonesia menjadi Desa atau Kelurahan Siaga Aktif. Hal ini tertuang pada Peraturan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No: 1529 / Menkes / SK / X / 2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, terdapat 81.253 desa dan kelurahan yang ada di Indonesia hingga

tahun 2012. Tercatat 52.804 desa dan kelurahan (64,9%) telah melakukan upaya mewujudkan Desa atau Kelurahan Siaga. Berdasarkan data kementerian kesehatan, dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, 15 provinsi lainnya masih memiliki pencapaian prosentase rata-rata Desa dan Kelurahan Siaga Aktif di bawah pencapaian nasional yaitu 64,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Desa/Kelurahan Siaga merupakan gambaran tentang masyarakat yang sadar, mau dan mampu untuk mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat seperti kondisi kurang gizi, munculnya penyakit menular dan penyakit yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), bencana alam, kecelakaan dan lainnya. Adanya peran masyarakat dalam memanfaatkan potensi setempat, hingga terjalin budaya gotong royong. Pengembangan Desa/Kelurahan Siaga mencakup upaya untuk lebih mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat yang ada di desa/kelurahan, menjadikan masyarakat siap siaga dalam menghadapi masalah kesehatan, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Desa atau Kelurahan Siaga Aktif memiliki komponen yaitu (1) Adanya Pelayanan kesehatan dasar, (2) Penerapan Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Unit Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) dan mendorong

upaya survailans berbasis masyarakat, kedaruratan kesehatan dan penanggulangan bencana serta penyehatan lingkungan, (3) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berbagai kegiatan Desa atau Kelurahan Siaga Aktif ini melibatkan peran kader sebagai penyelenggara kegiatan, dibantu oleh tenaga kesehatan yang berpedoman pada petunjuk teknis Pedoman Umum Pelaksanaan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2010)

Kelurahan Siaga Aktif merupakan upaya pemberdayaan kesehatan yang dilakukan pemerintah agar masyarakat mau dan mampu hidup sehat secara mandiri. Peran Kader Pemberdayaan Masyarakat terdapat pada peraturan Permendagri No.7 tahun 2007 yaitu Kader Pemberdayaan Masyarakat yang kemudian disingkat KPM yaitu anggota masyarakat Desa atau Kelurahan yang memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan dalam menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2016, Seluruh Kelurahan yang ada di Kota Surabaya telah menjadi Kelurahan Siaga Aktif. Terdapat 154 Kelurahan Siaga Aktif dengan rincian, 20 kelurahan berada pada tahap pratama, 117 kelurahan berada pada tahap madya, 10 kelurahan berada pada tahap purnama dan 7 Kelurahan berada pada tahap mandiri. Terdapat 7 Kelurahan yang sudah berada pada tahap mandiri yaitu Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Balas Klumprik, Kelurahan Wonokromo, Kelurahan Menur, Kelurahan Tenggilis, Kelurahan Medokan Ayu, Kelurahan Gundih (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2017)

Kelurahan Wonokromo yang berada pada strata mandiri mendapat prestasi sebagai Kelurahan Siaga Aktif terbaik di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu adanya paguyuban kader yang sudah ada sebelum adanya Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo. Peran kader dalam pengembangan Desa/Kelurahan Siaga sangat dibutuhkan terutama dalam menggerakkan dan

mendorong masyarakat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengenali masalah kesehatan di desa, melakukan upaya kesehatan lingkungan, meningkatkan kesehatan ibu, bayi dan balita, memasyarakatkan kadarzi, dan menyiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Salah satu kunci keberhasilan dan kelestarian Desa/Kelurahan Siaga Aktif adalah keaktifan kader. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengembangan pembinaan untuk memenuhi kebutuhan kader sehingga tidak terjadi *drop out* (Departemen Kesehatan RI, 2007).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peran dan motivasi kader dalam pelaksanaan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran peran dan motivasi kader dalam pelaksanaan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo Surabaya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisa secara deskriptif-kualitatif mengenai peran dan motivasi kader dalam program Desa/Kelurahan Siaga Aktif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Subjek diambil secara *purposive* sebanyak 11 orang. Kriteria inklusi subjek yaitu ibu kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo dan masyarakat yang mengikuti kegiatan UKBM di Kelurahan Wonokromo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden dan observasi kegiatan UKBM. Triangulasi data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada ketua kader dan anggota kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo serta ibu yang mengikuti Posyandu Balita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 11 orang responden yang terdiri dari kader dan

masyarakat. Wawancara dengan masyarakat dilakukan untuk menggali keterangan mengenai peran kader dalam program kelurahan Siaga Aktif Wonokromo. Responden dari pihak kader yaitu ketua kader dan 4 kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo, sekretaris Desa/Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo, ketua Posbindu Wonokromo, kader Posyandu Remaja Wonokromo, sedangkan responden dari pihak masyarakat yaitu 3 anggota masyarakat di wilayah Wonokromo kota Surabaya. Seluruh Responden berjenis kelamin wanita dengan usia yang berkisar antara 30 sampai dengan 50 tahun.

### 1. Terbentuknya Kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo

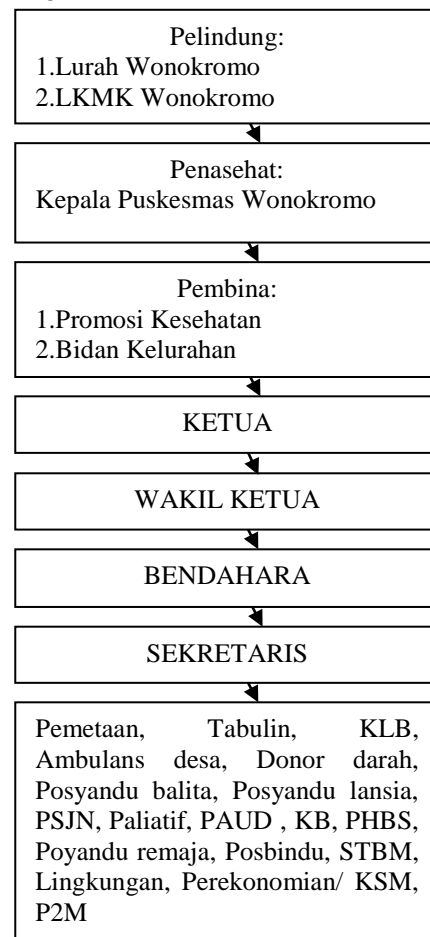
Pemberdayaan masyarakat melalui keberadaan kader di Kelurahan Wonokromo sudah aktif selama 34 tahun. Terbentuknya Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo berawal dari adanya Paguyuban kader balita yang ada sejak tahun 1983, kemudian pada tahun 2006 terbentuk kader Bumantik (Ibu Pemantau Jentik), tahun 2009 terbentuk kader lansia, dan tahun 2010 perkumpulan kader ini diberi nama Paguyuban Kader Kesehatan. Paguyuban kader kesehatan Wonokromo memiliki Forum Masyarakat yang dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. Forum Masyarakat ini sudah ada sejak tahun 2010 dan Kader Kesehatan Wonokromo sudah memiliki Surat Tugas (SK) Kader Kesehatan yang dikeluarkan pada tahun 2010. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...Kalau dulu namanya kader kesehatan yang sudah ada sejak '80 an tapi dulu itu kan bentuknya posyandu balita belum berbentuk kelsi. Pas tahun 2010 itu ada SK untuk paguyuban kader kesehatan”* (Informan 1).

Terbentuknya paguyuban kader kesehatan menjadi awal terbentuknya kader Kelurahan Siaga Aktif setelah adanya informasi dari pihak Dinas Kesehatan Provinsi kepada pihak Puskesmas Wonokromo dan Pengurus Desa Wonokromo serta Kader Kesehatan

Wonokromo mengenai Program Kelurahan atau Desa Siaga Aktif. Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui UKBM telah dilaksanakan di Kelurahan Wonokromo sejak awal dibentuknya kader di Kelurahan Wonokromo, sedangkan kegiatan untuk mempersiapkan Kelurahan Siaga Aktif dilakukan pada 2012-2013 dengan kepengurusan yang dibentuk sejak tahun 2011 sebelum adanya SK untuk Kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo pada tahun 2014 yang disahkan oleh kepala Desa/Kelurahan Wonokromo.

Adapun Susunan kepengurusan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo sebagai berikut.



Sumber :Laporan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo

**Gambar 1.** Susunan Kepengurusan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*"...Paguyuban kelurahan siaga itu kegiatannya sudah mulai sejak 2012-2013. Insha allah antara tahun 2011-2012 itu kita sudah membentuk susunan pengurus tapi belum ada SK-nya. lalu saya bilang ke pihak dinkes kalau kami belum punya kelsi, ketika kita didatangi dinas kesehatan provinsi dan mereka menjelaskan bahwa kelsi itu apa, kegiatannya bagaimana, susunan pengurusnya seperti apa, apa saja yang tergabung dalam kelsi, ya ternyata sama dengan kegiatan kita hanya namanya kalau kita paguyuban kader kesehatan. Jadi selama ini kita itu sudah melaksanakan kegiatan kelsi tapi kita baru tahu itu namanya kelsi. SK kader khusus kelsi baru dikeluarkan pak lurah tahun 2014..."* (Informan 1).

## 2. Peran rangkap yang dijalani oleh kader Siaga Aktif Wonokromo

Terdapat beberapa kader yang tergabung dalam Kader Kelurahan Siaga Aktif yang memiliki jabatan rangkap, artinya satu orang kader bisa memiliki jabatan kader di beberapa UKBM yang ada di Kelurahan Wonokromo. Namun, ada juga kader yang hanya memiliki satu jabatan.

Rata-rata, kader yang memiliki banyak jabatan merupakan kader yang memiliki jabatan sebagai ketua di UKBM yang ada di Kelurahan Wonokromo. Para kader ketua ini dianggap paling aktif diantara kader yang lain, sehingga peran kader yang menjadi ketua ini membimbing kader baru dan mencari anggota kader yang bisa dijadikan sebagai pengurus. Kader yang memiliki rangkap jabatan memiliki kesadaran yang tinggi bahwa tanggung jawab yang diambil lebih banyak daripada yang tidak memiliki jabatan rangkap.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*"...Ya Ada beberapa kader yang rangkap tetapi tidak semuanya tergantung kemampuan masing-masing. Ya karna ada kekurangan kader tapi tidak semuanya, karena misalnya ada yang baru (UKBM baru) itu kan harus ada ketuanya yang sudah jadi kader. Setiap*

*ada UKBM baru, dikasi ketuanya nanti biar dia nyari anggota kader lainnya. Jadi kader yang senior itu mesti gabung dimana-mana, ya istilahnya membimbing yang kader baru. Kayak misal saya, saya itu setiap ada pelatihan, oleh dr.Era selalu diwajibkan ikut supaya tidak ketinggalan informasi. Kita memang memiliki banyak UKBM kita tapi ya mereka sudah mandiri semua, jadi tidak semua harus saya yang menanganinya..."* (Informan 1).

*"...iya nggak semuanya rangkap, tergantung kemampuan setiap orang. Ya pokoknya kalau ketuanya aktif pasti nanti bawahnya ngikut mbak, yang penting ketuanya ini..."*(Informan 2).

*"...ya beberapa kader ada yang rangkap karena memang kader tersebut yang paling aktif tapi ada juga yang nggak rangkap.yang rangkap ini yang ketua-ketua karena untuk bimbing yang anggotanya..."*(Informan 3).

## 3. Peran Kader

Kader kesehatan yang tergabung dalam Kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo memiliki berbagai peran dalam pandangan masyarakat. Peran kader kesehatan dalam melaksanakan kegiatan UKBM memiliki esensi yang tidak dapat dilepaskan dengan pelayanan kesehatan. Peran kader yaitu sebagai pedamping dan penggerak masyarakat untuk melakukan hidup sehat. Selain itu, kader memiliki peran untuk memberikan memotivasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan kesehatan yang diadakan di wilayah Kelurahan Wonokromo. Adapun peran kader selain dibidang kesehatan yaitu, menjadi tempat untuk berbagi cerita mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat seperti masalah mendidik anak. Hal ini sesuai wawancara dengan masyarakat sebagai berikut:

*"...Ya Kader itu ngajak orang-orang untuk datang posyandu, dijemput, terus sering berbagi info kesehatan bahkan masalah mendidik anak..."*(Informan 9).

*“...Peran kader ini penting ya sebagai yang mengorganisir banyak kegiatan dari Puskesmas, sering jadi tempat curhat berbagai masalah juga...”*(Informan 10).

Kader juga memiliki peran sebagai koordinator jika ada berbagai lomba kesehatan yang diadakan di Kelurahan Wonokromo. Bertugas menjadi perantara antara petugas kesehatan dengan masyarakat. Ikut membantu masyarakat untuk mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan serta penyelesaian terhadap masalah kesehatan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan masyarakat sebagai berikut:

*“...peran kader itu penting ya karna ngurus semuanya, kalau nggak ada mereka nggak akan jalan posyandu. Apalagi kalau ada lomba itu yang koordnir kan kader...”*(informan 11).

#### 4. Kendala selama menjadi kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo

Kendala yang dialami oleh kader kesehatan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo dalam menjalankan tugasnya berupa kendala teknis pada pembagian jadwal dan ruang pertemuan. Jadwal pertemuan tiap UKBM sudah diatur oleh kepala Puskesmas, penentuan tanggal pertemuan disusun dengan membuat jadwal tetap pada kalender yang ada di Puskesmas. Namun karena banyaknya UKBM yang ada, terkadang masih ada bentrokan jadwal. Kendala lainnya yaitu kurangnya ruang pertemuan di Puskesmas, namun hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan berbagai ruangan yang ada di Puskesmas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...Ada kendala itu ya paling pas rapat bertabrakan jadwalnya, karena UKBM ini kan banyak ya. kadang pertemuan di Puskesmas ya seadanya tempat, selama ini tetap lancar...”*(Informan 7).

*“...Ya kadang sih jadwalnya pertemuan antar UKBM itu sama tapi ga jadi masalah sudah terbiasa...”*(Informan 8).

*“Selama para ketua kader kompak sih selama ini alhamdulillah masih jalan aja semua kegiatan UKBM yang ada...”*(Informan 6).

#### Faktor Intrinsik Kader

##### 1) Penghargaan

Kegiatan kader merupakan bentuk peran serta masyarakat untuk ikut peduli menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Wonokromo. Para kader yang tergabung dalam Kader Kelurahan Siaga Aktif menyatakan bahwa melaksanakan tugas sebagai kader kesehatan merupakan tugas membanggakan karena dapat ikut berperan membantu kesehatan masyarakat baik kesehatan fisik maupun lingkungan. Para kader kesehatan yang aktif mengemukakan bahwa keaktifannya sebagai kader kesehatan didasari oleh keberadaan kader yang memang sudah ada hampir 34 tahun sehingga masyarakat secara alami ikut serta menjadi kader dan melihat sosok tokoh masyarakat yang juga ikut menjadi kader kesehatan sehingga merasa bahwa menjadi kader merupakan hal yang patut dibanggakan. Para kader merasa bahwa menjadi kader memiliki posisi yang dihargai oleh masyarakat dan hal ini merupakan suatu kebanggaan sehingga para kader menganggap bahwa kegiatannya sebagai kader kesehatan merupakan hal positif dan diharapkan memberi manfaat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kelurahan Wonokromo. Hal ini sesuai wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...Paguyuban kader ini sudah terbentuk dari awal sebelum ada program kelurahan siaga. Jadi susah senang sudah dirasakan bersama. istilahnya merasa jiwanya terpenggil untuk sosial. Mereka ingin tenaga dan pikiranya bisa banyak berkontribusi untuk kemajuan kelurahan Wonokromo jadi bisa ikut bangga...”*(Informan 5).

*“...Kita itu saling membantu, jadi pas menang ikut bangga. Kayak misanya*

*aku kemarin lomba bumantik yang bikin yel yel dari kader paliatif atau pas lomba posyandu balita, semua kader ikut membantu persiapan meski tidak ikut lomba...”(Informan 2).*

*“...Kami ini antar kader senang saling membantu,saling sadar, istilahnya tidak ada hitung-hitungan antar kader...”(Informan 3).*

## 2) Tanggung Jawab

Para kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo menyatakan bahwa pada saat kegiatan posyandu atau UKBM lainnya sering mengeluarkan biaya transport sendiri, meluangkan waktu untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan maupun rapat. Biaya transport yang dianggarkan oleh pihak dinas kesehatan tidak sesuai dengan banyaknya kader yang ada. Hal ini dikarenakan jumlah kader yang lebih banyak daripada kader yang memiliki surat tugas dari kepala desa, namun hal ini bukan merupakan hambatan karena para kader telah memutuskan untuk membagi rata biaya transport yang ada dan tidak mempermasalahkan upah yang didapatkan sebagai kader. Hal ini karena para kader merasa ini sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai kader. Hal ini sesuai wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...Kalau tugas kader itu meski ya banyak tapi karena sudah merasa tugasnya gitu ya sudah biasa...”(Informan 5).*

*“...Iya kan sudah apa ya merasa tiap kader punya tanggung jawab masing-masing...jadi sudah menjadi komitmen masing-masing kader dan tahu konsekuensinya...”(Informan 6).*

*“...ya kadang malah beberapa kegiatan itu memakai biaya sendiri. Tapi karena sudah biasa, tujuannya.”(Informan 7).*

## 3) Prestasi

Para kader juga banyak mencetak berbagai prestasi, sehingga sering meluangkan waktu dalam persiapan lomba kesehatan hingga larut malam. Hal

ini karena antusiasme para kader untuk menjadikan Kelurahan Wonokromo menjadi kelurahan yang terbaik terutama dibidang kesehatan. Para kader merasa bangga ketika Kelurahan Wonokromo menjadi juara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang diraih oleh kader kelurahan Siaga Aktif Wonokromo baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi sejak pertama kali dibentuk paguyuban kader kesehatan. Hal ini sesuai wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...Paguyuban kader sini itu aktif mbak, beberapa kali mendapat juara kayak juara kader bumantik, kader posyandu terbaik bahkan sampai tingkat provinsi.Jadi kan bangga ya kalau bisa juara membawa nama Wonokromo...”(Informan 6).*

*“...kader disini itu kompak mbak pokoknya ketuanya mengkomando kita pasti kumpul apalagi pas ada lomba-lomba. Kita senang bisa mempersiapkan lomba bersama, dulu pernah sampai begadang sampai jam 12 malam...”(Informan 4).*

*“...Disini kalau pas lomba nggak hitung-hitungan tugas. Semua kalau bisa dikerjakan bersama ya ayo, meskipun lombanya untuk posyandu balita, kader bumantik tetep ikut membantu persiapan karena kan bangga bisa berpartisipasi...”(Informan 8).*

## Faktor Ekstrinsik Kader

### 1) Dukungan keluarga

Dukungan dari berbagai pihak salah satunya yaitu dukungan dari pihak keluarga. Banyak para kader yang menjadi tidak aktif dikarenakan dukungan dari pihak keluarga kurang. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan kader menjalankan tugasnya, karena kegiatan seorang kader dalam melaksanakan tugasnya banyak yang dilakukan di luar rumah baik di lapangan maupun di Puskesmas. Kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo mendapatkan dukungan yang baik dari pihak keluarga. Keikutsertaan anggota keluarga menjadi kader kesehatan di Kelurahan Wonokromo menjadi salah

satu faktor terjalannya kekompakan antar kader. Terdapat 2 orang anggota keluarga yang memiliki status sebagai anak dari Ketua Kelurahan Siaga Aktif memiliki beberapa rangkap jabatan sebagai kader UKBM yang ada di Kelurahan Wonokromo. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...saya kasi support ibu dengan jadi kader dan membantu biasanya masalah pelaporan UKBM. Semua keluarga, bapak juga mendukung ibu jadi kader...”*(Informan 2).

#### 2) Dukungan teman

Keterlibatan kader dalam melaksanakan tugas terkadang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak salah satunya dukungan dari teman sesama kader. Dukungan atau motivasi dari sesama teman kader dalam menjalankan tugas dapat berupa dukungan semangat dan saling berbagi informasi mengenai tugas kader. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...ya sebagai kader itu kompak atau tidak ada di ketuanya. Kalau Ketuanya aktif untuk memberi semangat ke anggotanya, UKBM tersebut pasti lancar saja...”*(Informan 4).

#### 3) Dukungan teman

Keterlibatan kader dalam melaksanakan tugas terkadang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak salah satunya dukungan dari teman sesama kader. Dukungan atau motivasi dari sesama teman kader dalam menjalankan tugas dapat berupa dukungan semangat dan saling berbagi informasi mengenai tugas kader di masyarakat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...ya kita sesama kader saling memberi semangat dn saling membantu misal kalau ada lomba...”*(Informan 5).

*“...Ya insha allah kalau ketua yang ada saat ini kreatif dan sudah tahu, mandiri untuk memotivasi anggota kader lainnya...”*(Informan 6).

#### 4) Dukungan Puskesmas dan tenaga kesehatan

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang kader diantaranya melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas dalam melaksanakan program UKBM. Koordinasi dilakukan dari tahap perencanaan sebelum terjun di masyarakat hingga evaluasi pelaksanaan program. Pihak Puskesmas senantiasa melakukan pendampingan, bimbingan dan kerjasama dengan kader sehingga berdasarkan keterangan kader, jika ada masalah di lapangan, maka kader akan langsung melaporkan ke kepala Puskesmas agar segera ditindak lanjuti. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kader sebagai berikut:

*“...Ya disini kalau ada apa-apa itu langsung dishare lewat whatsapp yang ada kepala Puskesmas di dalam grup tersebut jadi beliau langsung tau kondisi lapangan...”*(Informan 7).

#### 5) Dukungan Aparat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi kader dalam melaksanakan tugas diantaranya dukungan dari aparat pemerintahan setempat baik dari tingkat RT, RW hingga tingkat desa di mana kader tersebut berada. Hal ini akan memberikan kepercayaan dan legalitas kepada kader dalam melaksanakan tugas di lapangan seperti kunjungan rumah atau mendampingi masyarakat ke pelayanan kesehatan, sehingga kinerja kader akan semakin efektif. Dukungan dari pihak aparat di wilayah Kelurahan Wonokromo dapat dilihat dari keikutsertaan aparat desa mengikuti forum masyarakat desa yang diadakan setiap bulan, adanya Surat Kerja Kader oleh Kepala Desa/Kelurahan Wonokromo sejak tahun 2010, dan Keikutsertaan aparat desa/kelurahan dalam pelaksanaan program UKBM. Para Tokoh Masyarakat dan agama juga memegang peran penting untuk meningkatkan motivasi kader dalam mengerjakan tugas kader. Dukungan yang diberikan yaitu dengan adanya partisipasi dalam kegiatan UKBM. Ada yang berupa mobil ambulans desa dan PMT balita. Hal



ini sesuai hasil wawancara dengan ketua kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo sebagai berikut:

*"...Ya ada SK kader itu tahun 2010. Kita itu selalu permisi terlebih dahulu sama ketua RT, RW atau pak Kades sampai pak Camat, biar tidak ada yang merasa dilangkahi. Hasilnya mereka bahkan ikut turun lapangan seperti kegiatan bumantik. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat juga ikut berpartisipasi dengan pengadaan ambulans desa dan pemberian PMT balita."*(Informan 1).

#### 6) Dukungan Pihak Swasta

Dukungan dari pihak swasta juga memberikan motivasi bagi kader Kelurahan Siaga Aktif dalam menjalankan tugasnya. Dukungan ini didapatkan dari berbagai pihak yang melakukan kerjasama di berbagai kegiatan UKBM. Dukungan yang didapatkan berupa dukungan materiil yang digunakan untuk menunjang kegiatan kesehatan yang ada di Kelurahan Wonokromo, misalnya pemberian fasilitas UKBM seperti alat kesehatan untuk posbindu dan seragam kader. Kerjasama dengan pihak swasta ini sudah lama dilakukan dengan berbagai pihak. Sesuai hasil wawancara dengan kader sebagai berikut ini:

*"...ya kita melakukan kerjasama dengan pihak swasta kayak perusahaan atau universitas gitu dari dulu, bantuan yang diberikan biasanya ada dana, ada juga PMT. kita awalnya mengajukan proposal ke pihak swasta yang mengajak kerjasama, jadi kita tulis apa saja yang dibutuhkan nanti pihak sananya yang menentukan kita bisa dapat bantuan apa..."*(Informan 8).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 7 Tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, bahwa Kader merupakan mitra pemerintah yang diperlukan keberadaan dan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif di Desa dan Kelurahan. Kader Pemberdayaan

Masyarakat, yang disingkat KPM merupakan anggota masyarakat Desa dan Kelurahan yang memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan untuk menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif. KPM mempunyai beberapa peran sebagai berikut:

Pemercepat suatu perubahan (*enabler*), yaitu membantu masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih efektif. Peran kader sebagai perantara (*mediator*), yaitu melakukan upaya mediasi/penyelesaian konflik pada individu atau kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan kader dalam musyawarah masyarakat desa (MMD) dan program survey mawas diri (SMD).

Program survey mawas diri (SMD) merupakan kegiatan pengenalan, pengumpulan dan pengkajian masalah kesehatan yang dilakukan oleh kader dan tokoh masyarakat dibawah bimbingan petugas kesehatan atau perawat di desa. Sedangkan musyawarah masyarakat desa (MMD) merupakan suatu pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan dari warga desa untuk membahas masalah yang ditemui di lapangan dan penyelesaian dari masalah tersebut. MMD yang dilakukan di Kelurahan Wonokromo dibagi menjadi 2 tahap yaitu MMD 1 dan MMD 2. MMD 1 merupakan pertemuan yang membahas masalah kesehatan yang ada dan menyusun perencanaan sebelum pelaksanaan SMD. SMD (Survey Mawas Diri) merupakan MMD (Musyawarah Masyarakat Desa) 2 dilaksanakan untuk membahas masalah yang ditemukan setelah melakukan SMD dan membahas solusi yang akan dilakukan.

Pendidik (*educator*), yaitu peran aktif kader dalam memberikan berbagai masukan yang positif dan memotivasi berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh kader tersebut. Memberikan informasi dan membagi pengalaman serta pengetahuan yang telah diperoleh selama menjadi kader kepada masyarakat. Peran kader sebagai pendidik dapat dilihat melalui penyuluhan dan sosialisasi yang

dilakukan kepada masyarakat di wilayah Kelurahan Wonokromo.

Perencana (*planner*), yaitu mengumpulkan data mengenai masalah yang terjadi di masyarakat, kemudian menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Merencanakan upaya pengembangan program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif. Sedangkan Peran kader dalam advokasi (*advocation*), yaitu mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun pelayanan, dengan mendorong para pembuat keputusan misalnya Kepala Desa/Lurah untuk mempertimbangkan masukan dari masyarakat sehingga para pemegang keputusan tersebut peka terhadap kebutuhan masyarakat. Peran kader sebagai perencana dapat dilihat dari keikutsertaan kader dalam forum pertemuan desa yang dilakukan setiap bulan dan peran advokasi yaitu dengan adanya peraturan seperti surat kerja untuk kader Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo, penggunaan balai RW untuk tempat berkumpul para kader Bumantik setiap minggu.

Pelaksana teknis (*technical roles*), yaitu mengorganisir masyarakat, dan juga melaksanakan tugas-tugas teknis seperti mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, mengatur serta mengendalikan keuangan. Hal ini terlihat dari adanya peran kader sebagai koordinator saat ada lomba dan kader sebagai pendamping masyarakat. Adanya laporan yang dikerjakan kader baik laporan kegiatan maupun laporan hasil rapat dan keuangan. Pengelolaan keuangan dapat dilihat dari adanya kerjasama kader dengan pihak swasta dalam memberikan dukungan materil untuk menunjang pelaksanaan kegiatan UKBM di Kelurahan Wonokromo.

Kader juga memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan UKBM. Hal ini sama dengan penelitian di Jawa Barat yang dilakukan oleh Djuhaeni, Gondodiputro, Suparman, (2010) bahwa motivasi kader memiliki peran penting untuk kesuksesan posyandu. Sejalan dengan penelitian di Bintan oleh Susanto, Claramita,

Handayani (2017) bahwa Peran kader dalam masyarakat sebagai motivator kesehatan dan memberikan pendidikan kesehatan. Seorang Kader mampu mengidentifikasi kebutuhan, hambatan serta melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Peran kader di Kelurahan Wonokromo dapat berjalan dengan baik karena para kader yang memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan tugas kader. Menurut Gray dalam Winardi (2007) menyatakan bahwa motivasi merupakan hasil dari sebuah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu sehingga menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi dalam melakukan suatu kegiatan atau perilaku. Motivasi internal dalam penelitian ini dapat digambarkan oleh 3 indikator pembentuknya (penghargaan, umpan balik tentang tugasnya, prestasi, dan tanggung jawab).

Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi kader yaitu rasa bangga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, sehingga ada pengakuan/penghargaan terhadap status kader yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki rasa ingin dihargai. Keinginan untuk mendapatkan penghargaan merupakan alat motivasi yang cukup ampuh, bahkan dapat melebihi kepuasan pemberian kompensasi. Adanya keinginan untuk menjadikan Kelurahan Wonokromo menjadi yang terbaik dengan menghasilkan berbagai prestasi ketika mengikuti lomba antar kader, menunjukkan bahwa keinginan untuk berprestasi meningkatkan motivasi kader. Hal ini sesuai dengan teori Mc Clelland (1985) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi untuk berprestasi mempunyai prakarsa untuk menuju sukses dan memiliki tingkat kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan yang tinggi serta tidak terpengaruh oleh imbalan uang.

Faktor intrinsik lainnya yaitu rasa tanggung jawab kader terhadap tugasnya sebagai kader. Hal ini sesuai dengan teori "*Motivation New Directions Theory*" bahwa motivasi dapat mewakili proses

psikologik yang akan menyebabkan timbulnya tanggung jawab dan merupakan tahap awal kemauan bertindak untuk mencapai tujuan. Tanggung jawab suatu individu merupakan kewajiban untuk melaksanakan fungsi (pekerjaan dan kepercayaan yang dimiliki) dengan sebaik-baiknya. Setiap orang ingin dipercaya, dilibatkan, dan diakui sebagai orang yang memiliki potensi dan kemampuan sehingga akan timbul rasa percaya diri dan siap untuk memikul tanggung jawab. Hal ini dapat terekspresikan dalam kegiatan sehari-hari terutama terhadap kegiatan sosial seperti kerja bakti, mengikuti lomba di kelurahan dan kegiatan peringatan hari besar. (Feldman, 1992)

Insentif yang menjadi bagian dari faktor motivasi eksternal ternyata tidak terlalu diinginkan oleh kader. Hal ini menggambarkan bahwa mereka tergerak untuk berpartisipasi dalam Kelurahan Siaga Aktif bukan karena menginginkan uang dari hasil pelaksanaan UKBM. Menurut pendapat para kader, justru mereka mengeluarkan ketika terlibat dalam kegiatan UKBM. Misalnya pengeluaran untuk biaya transportasi dan konsumsi. Keadaan ini sesuai dengan teori Hawthorn dan Herzberg bahwa bukan kebutuhan uang (gaji) atau insentif yang membuat orang menjadi produktif/mau berperan serta, melainkan perhatian dan faktor kepuasan (Feldman, 1992).

Salah satu faktor eksternal yang memotivasi kader yaitu adanya dukungan dari orang dekat yaitu keluarga dan teman. Hubungan sosial menjadi salah satu kontributor yang paling besar untuk motivasi eksternal, kecenderungan untuk memperoleh kepuasan dari hubungan sosial ini merupakan sifat manusia sesuai penelitian Morse dan Weiss seperti oleh Suryana dan Sumantri yang menyatakan seseorang akan terus bekerja, meskipun tidak mendapatkan pemberian bentuk ekonomis karena jika mereka tidak bekerja, mereka merasa kehilangan banyak teman ditempat kerja (Suryana dan Sumantri, 2005). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni (2013) bahwa dukungan keluarga yang tinggi dapat memotivasi

para kader untuk melakukan pekerjaannya.

Dalam penelitian ini, peran pemangku atau pembuat kebijakan yang didalamnya termasuk para tokoh agama, tokoh masyarakat dan perangkat desa juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi kader. Hal ini sesuai dengan teori mengenai hal yang menyebabkan seseorang dihargai atau dipercaya oleh masyarakat yaitu tingkat pengetahuan seseorang mengenai agama yang baik atau karena seseorang berasal dari keturunan yang terhormat (Soerjono, 2007). Sedangkan menurut (Miriam, 1972) Tokoh masyarakat menjadi bagian penting dari masyarakat dan merupakan salah satu faktor yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat. Peran ini kemudian menjadi faktor penting dan signifikan dalam mempengaruhi masyarakat disegala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan motivasi kader melaksanakan tugasnya.

Faktor eksternal lainnya yang juga mempengaruhi motivasi kader yaitu adanya dukungan dari pihak Puskesmas. Pembinaan dan pendampingan yang dilakukan tenaga kesehatan dan Puskesmas untuk meningkatkan kemampuan kader dalam mendeteksi maupun mencari solusi atas masalah kesehatan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan peran Puskesmas sebagai fasilitator dalam pengembangan desa siaga dan penggerak masyarakat yang dilakukan dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi kader (Kementrian Kesehatan, 2006). Fasilitasi oleh puskesmas yang kurang akan menghambat pengembangan Desa/ Kelurahan Siaga. Hal ini sesuai penelitian (Rejeki, 2012) bahwa pendampingan pelaksanaan Desa Siaga tanpa adanya pembekalan teknik fasilitasi yang baik, menghambat pengembangan Desa Siaga.

Adanya peran serta pihak swasta juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memicu motivasi kader dalam menjalankan tugasnya. Kemitraan yang dijalin pihak kader dengan pihak swasta menambah dukungan sosial secara materiil untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh kader. Sesuai dengan

pendapat Sarafino (2007) terdapat beberapa bentuk dukungan sosial, salah satunya yaitu dukungan instrumental berupa materiil seperti sumbangan dan uang. Dukungan secara materiil ini merupakan imbalan yang didapatkan kader atas persetujuan kerjasama yang dilakukan dengan pihak swasta. Menurut Soemanto (1987), Sistem imbalan yang diterima merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang sehingga dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk memandang perilaku sebagai tujuan yang ingin dicapai.

## SIMPULAN

Kelurahan dan Desa Siaga Aktif merupakan program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat desa atau kelurahan yang peduli, tanggap, dan mampu mengenali, mencegah serta mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi secara mandiri. Keberhasilan dari program ini dipengaruhi oleh partisipasi kader dan masyarakat. Kader memiliki peran sebagai pedamping dan penggerak, pemercepat perubahan (*enabler*), perantara (*mediator*), pendidik, perencana, melakukan advokasi, pelaksana teknis dan motivator bagi masyarakat. Peran kader ini dapat dilakukan dengan baik karena adanya motivasi dari para kader. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu adanya rasa tanggung jawab, adanya keinginan meraih prestasi dan adanya rasa dihargai karena terlibat menjadi kader. Pada faktor ekstrinsik yaitu adanya dukungan sosial dari berbagai pihak yaitu dari keluarga, teman, *stakeholder*, Puskesmas dan dari pihak swasta. Dukungan dari pihak swasta berupa materiil baik bantuan uang maupun barang.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni C, Agrina, Hasanah O. 2013. *Hubungan Dukungan Keluarga*

*Terhadap Motivasi Kerja Kader Posyandu*. Tersedia di <http://repository.unri.ac.id/handle/123456789/4085>. [Diakses pada 03/01/2017].

Dinas Kesehatan Kota Surabaya. 2017. *Profil Kesehatan Dinas Kota Surabaya tahun 2016*. Surabaya: Dinkes Surabaya.

Feldman RS. 1992. *Elements of psychology*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Data Dan Informasi Pengembangan Desa Dan Kelurahan Siaga Aktif*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

Mc.Clelland, D. C. 1985. *Human Motivation*. Illinois : Scott, Foresman & Company.

Miriam Budiardjo. 1972. *Dasar-Dasar ilmu politik*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan masyarakat.

Sarafino, E. P. 2007. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons.

Soeprihanto J, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia II*. Universitas Terbuka. Karunia: Jakarta.

Soerjono soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Susanto, Fino. 2017. *Peran Kader Posyandu Balita Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pelaksanaan Posyandu Balita Di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan*. Yogyakarta : Jurnal Pengobatan

Masyarakat dan Kesehatan Masyarakat.  
Vol.33, No.1.

Suryana LI, Sumantri S. 2005. *Psikologi  
personel*. Bandung: Universitas  
Padjajaran.

Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi  
Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.

*Pengembangan Desa Siaga di Kabupaten  
Bantul*. Tersedia di  
[journal.ugm.ac.id/jkki/article/viewFile/25  
042/17212](http://journal.ugm.ac.id/jkki/article/viewFile/25042/17212) [Diakses pada 03/01/2017].